

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR HADIS: STUDI
TERHADAP HADIS TENTANG IHSAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBINAAN KARAKTER SISWA**

**Hani Yuliawanti¹, Fitri Nurlatifah Azzahra², Maslani³, Muhammad Alif Ramadhan⁴,
Sahrul Fadhil⁵**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5}

e-mail: hani.azzahra@gmail.com¹, fitrinurlatifah258@gmail.com², maslani@uinsgd.ac.id³,
aliframadhan1111@gmail.com⁴, Shrlfadhil@gmail.com⁵

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi konsep ihsan sebagaimana yang disampaikan dalam Hadis Jibril dan penerapannya dalam pendidikan karakter bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman tentang ihsan menurut para ulama klasik dan kontemporer seperti Imam Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Yusuf al-Qaradawi, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai ihsan dapat memperkuat perkembangan moral dan spiritual siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka dan analisis deskriptif, studi ini mengkaji sumber-sumber utama, termasuk Shahih Muslim dan komentar klasik, serta literatur pendukung tentang pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa ihsan, yang berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya dan menyadari bahwa Dia melihat kita, bukan hanya merupakan konsep teologis tetapi juga berfungsi sebagai prinsip etika yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Imam Nawawi menggambarkan ihsan sebagai kesadaran spiritual yang memupuk karakter mulia; Ibnu Hajar memandangnya sebagai motivasi moral untuk menghindari kesalahan dan meningkatkan ketulusan; sementara Yusuf al-Qaradawi menganggap ihsan sebagai prinsip etika universal yang berlaku di semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Internalisasi nilai-nilai ihsan mendukung pendidikan karakter dengan mendorong kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, mengintegrasikan konsep ihsan ke dalam pendidikan karakter membantu mengembangkan siswa menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga sadar secara spiritual dan bermoral baik.

Kata Kunci: *Ihsan, pendidikan karakter, tafsir hadist*

ABSTRACT

This study explores the concept of ihsan as conveyed in the Hadith of Gabriel and its application in character education for students. The research aims to analyze the understanding of ihsan according to classical and contemporary scholars such as Imam Nawawi, Ibn Hajar al-Asqalani, and Yusuf al-Qaradawi, as well as to explain how the values of ihsan can strengthen the moral and spiritual development of students. Using a qualitative approach through literature research and descriptive analysis, this study examines primary sources, including Sahih Muslim and classical commentaries, as well as supporting literature on Islamic education. The findings indicate that ihsan, which means worshiping Allah as if we see Him and realizing that He sees us, is not only a theological concept but also serves as a profound ethical principle in daily life. Imam Nawawi describes ihsan as a spiritual awareness that fosters noble character; Ibn Hajar regards it as a moral motivation to avoid mistakes and enhance sincerity; while Yusuf al-Qaradawi sees ihsan as a universal ethical principle applicable to all aspects of life, including education. The internalization of ihsan values supports character education by promoting honesty, discipline, responsibility, empathy, and social concern. Therefore, integrating the

concept of *ihsan* into character education helps develop students into individuals who are not only intellectually competent but also spiritually aware and morally good.

Keywords: *Ihsan, character education, interpretation of hadith*

PENDAHULUAN

Penanaman karakter merupakan salah satu fokus paling fundamental dan mendesak dalam dunia pendidikan di Indonesia, terlebih lagi dalam konteks pendidikan Islam yang secara inheren mengedepankan pembentukan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Namun, cita-cita luhur untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan beradab kini dihadapkan pada sebuah realitas yang mengkhawatirkan (Akın & Mardiah, 2025; Handayani & Khor, 2025). Data terkini dari Kajian Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024) mencatat adanya 573 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Angka ini menunjukkan peningkatan yang sangat tajam jika dibandingkan dengan 91 kasus yang tercatat pada tahun 2020, di mana 31% dari kasus tersebut merupakan tindakan perundungan. Eskalasi kekerasan ini menjadi sebuah sinyal darurat yang menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan siswa dan menuntut adanya solusi pendidikan yang lebih mendalam dan efektif.

Secara ideal, pendidikan karakter merupakan sebuah tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka pendidikan Islam, penekanannya menjadi lebih kuat, karena tidak hanya bertujuan untuk mencapai keunggulan akademik, tetapi juga secara aktif membentuk akhlak mulia pada diri setiap peserta didik. Proses pembentukan karakter ini mencakup pengembangan serangkaian nilai-nilai universal yang sangat penting, seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, empati, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai luhur ini tidak hanya krusial bagi kesuksesan dan kesejahteraan individu di masa depan, tetapi juga menjadi fondasi yang tak tergantikan bagi terwujudnya sebuah tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan bermoral tinggi (Asrofi et al., 2025; Fadilah et al., 2025; Risnawati et al., 2024).

Dalam tradisi keilmuan Islam, proses pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Di antara berbagai ajaran pokok dalam Islam, terdapat sebuah konsep yang memiliki kedalaman makna luar biasa untuk pembinaan karakter, yaitu konsep *ihsan*. Konsep ini secara indah dijelaskan dalam sebuah hadis masyhur yang dikenal sebagai Hadis Jibril, di mana Rasulullah SAW bersabda: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Muslim). Ajaran ini dipandang sebagai puncak kesempurnaan iman dan ibadah seorang hamba.

Konsep *ihsan* pada hakikatnya adalah sebuah prinsip etika yang berfungsi sebagai kompas moral internal. Makna dari "beribadah seolah-olah melihat Allah" adalah sebuah ajakan untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual tertinggi, di mana setiap tindakan dilakukan dengan penuh ketulusan dan kualitas terbaik karena dilandasi oleh rasa cinta dan pengagungan kepada Sang Pencipta. Sementara itu, bagian kedua dari hadis, "jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu," menanamkan sebuah kesadaran yang konstan akan pengawasan ilahi. Kesadaran ini akan mendorong seseorang untuk senantiasa termotivasi dalam berbuat baik dan secara otomatis menjauhi perbuatan tercela, bahkan ketika tidak ada seorang pun yang melihat.

Pemahaman terhadap konsep *ihsan* ini menjadi semakin kaya dan mendalam melalui perspektif tafsir dari para ulama terkemuka. Menurut Imam Nawawi, *ihsan* adalah sebuah bentuk penghayatan spiritual yang secara alamiah akan melahirkan akhlak mulia dalam diri seseorang (Malik, 2021; Taufiqurrahman, 2019). Sementara itu, Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa kesadaran *ihsan* berfungsi sebagai motivasi moral yang paling kuat untuk

menjauhi perbuatan maksiat dan memperkuat keikhlasan dalam setiap amalan. Adapun ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa *ihsan* adalah sebuah prinsip etika universal dalam Islam yang relevan untuk diterapkan dalam semua aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang signifikan antara potensi solusi yang ditawarkan oleh ajaran Islam dengan realitas krisis karakter yang terjadi. Di satu sisi, terdapat sebuah konsep spiritual yang sangat kuat seperti *ihsan*, yang secara teoretis mampu menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang kokoh dan mandiri. Namun di sisi lain, terdapat sebuah realitas di mana kasus kekerasan dan perundungan di sekolah justru semakin meningkat. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai luhur seperti *ihsan* mungkin belum terinternalisasi secara efektif dalam praktik pendidikan karakter saat ini. Pengajarannya mungkin masih bersifat kognitif dan belum menyentuh ranah spiritual dan perilaku siswa.

Untuk dapat menjembatani kesenjangan tersebut, maka diperlukan sebuah upaya untuk menerjemahkan konsep teologis *ihsan* yang mendalam menjadi sebuah kerangka kerja pedagogis yang aplikatif. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan hal tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan mendefinisikan *ihsan* secara umum, tetapi akan menganalisis secara spesifik bagaimana pemahaman konsep ini menurut tafsir para ulama dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembinaan karakter siswa. Inovasinya adalah membangun sebuah jembatan konseptual antara khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan praktis dalam dunia pendidikan modern untuk mengatasi krisis moral (Apriyani et al., 2025; Jabbar et al., 2025; Mu'izzuddin et al., 2024; Samal et al., 2023).

Tujuan utama dari penelitian kualitatif yang berbasis pada studi pustaka ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep *ihsan* sebagaimana yang disampaikan dalam Hadis Jibril dan diperkaya oleh tafsir para ulama. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai *ihsan* dapat secara langsung mendukung pendidikan karakter dengan mendorong tumbuhnya sikap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Kontribusi yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah landasan teoretis yang kuat bagi para pendidik dan pengembang kurikulum untuk dapat mengintegrasikan konsep *ihsan* secara lebih efektif, sehingga mampu mencetak siswa yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga sadar secara spiritual dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah riset kualitatif yang menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir hadis. Fokus penelitian adalah untuk menginterpretasikan secara mendalam makna konseptual *ihsan* sebagaimana termaktub dalam Hadis Jibril, serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan akhlak di sekolah. Mengingat sifatnya yang tekstual, pengumpulan data tidak terikat pada lokasi fisik, melainkan dilaksanakan pada periode Mei hingga Juli 2025 di berbagai perpustakaan dan repositori digital. Sumber data primer penelitian ini adalah matan Hadis Jibril yang diriwayatkan dalam kitab-kitab otoritatif. Sementara itu, sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir hadis (*syarah*), buku-buku akademik, dan artikel dari jurnal ilmiah yang membahas secara spesifik mengenai konsep *ihsan* dan pendidikan karakter dalam kerangka ajaran Islam.

Akuisisi data tekstual dilaksanakan melalui prosedur penelusuran dan seleksi yang sistematis untuk menjamin kualitas dan relevansi. Data primer diverifikasi melalui penelusuran pada koleksi hadis digital untuk memastikan otentisitasnya. Untuk data sekunder, penelusuran dilakukan pada basis data akademik seperti Google Scholar dan Moraref dengan menggunakan kata kunci, antara lain “tafsir Hadis Jibril”, “konsep *ihsan*”, dan “pendidikan akhlak Islam”. Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat melalui penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

yaitu otoritas pengarang untuk kitab tafsir, serta status *peer-reviewed* dan rentang publikasi (2015-2025) untuk artikel jurnal dan buku. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini adalah matriks seleksi literatur untuk memastikan setiap sumber yang dipilih valid dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Interpretasi terhadap data yang terkumpul diolah menggunakan pendekatan analisis hadis tematik (*maudhu'i*) yang dikombinasikan dengan analisis konten. Data primer dari matan Hadis Jibril dianalisis secara hermeneutik dengan menelaah makna leksikal, konteks dialog, dan interpretasi dari berbagai kitab *syarah* untuk mengekstraksi prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung di dalamnya. Data sekunder dari literatur modern dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kontemporer mengenai pendidikan karakter. Tahap akhir adalah sintesis, di mana peneliti membangun sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur dari konsep *ihsan* dengan kebutuhan praktik pendidikan karakter di sekolah. Instrumen analisis utama adalah matriks konseptual yang digunakan untuk memetakan dan menghubungkan prinsip-prinsip dari hadis dengan aplikasi praktisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pembinaan karakter peserta didik merupakan salah satu inti dan tujuan utama pendidikan Islam. Karakter yang kokoh dan akhlak yang luhur tidak hanya terbentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Dalam perspektif Islam, proses pembinaan karakter ini berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai yang universal dan abadi. Salah satu landasan penting dalam pendidikan akhlak adalah konsep *ihsan*, sebagaimana diajarkan dalam hadis Jibril, yang memuat tiga pilar agama: Islam, Iman, dan Ihsan. Nilai-nilai *ihsan* dipahami sebagai puncak kesempurnaan ibadah dan perilaku, yang melahirkan kesadaran batin untuk selalu merasa diawasi oleh Allah Swt., sehingga mendorong lahirnya perilaku positif, jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan sintesis teori dan penafsiran ulama terhadap hadis tentang *ihsan*, implementasi pembinaan karakter siswa dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Proses ini diwujudkan melalui pengajaran nilai-nilai moral, pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta penguatan sikap sosial dan empati. Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas secara lebih mendalam teori-teori yang mendasari implementasi pembinaan karakter siswa, termasuk nilai-nilai *ihsan* yang menjadi fondasi dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh (insan kamil). Menurut Jurnal yang berjudul Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Implementasi pembinaan karakter siswa adalah proses perwujudan upaya terencana dan sistematis dalam menanamkan, membudayakan, dan memberdayakan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Sholihah and Maulida 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan karakter didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama, dengan tujuan akhir membentuk insan kamil: manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia. Implementasi pembinaan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa transfer pengetahuan tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga menekankan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), penghayatan nilai (afektif), serta penerapan dalam perilaku sehari-hari (psikomotor). Implementasi pembinaan karakter juga mengacu pada tiga

kerangka dasar pendidikan Islam: akidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (perilaku mulia), yang secara terpadu membentuk kepribadian peserta didik yang utuh.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya terencana untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil), yaitu manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Artikel ini menekankan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui mata pelajaran tertentu, melainkan harus terintegrasi dalam semua aktivitas pendidikan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun Masyarakat. Implementasi pembinaan karakter siswa adalah proses perwujudan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dilakukan secara terencana dan sistematis melalui berbagai kegiatan pendidikan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi pembinaan karakter diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, khususnya dalam menanamkan sikap jujur sebagai bagian dari akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Proses ini tidak hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, peneguhan sikap, dan pembudayaan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam, sehingga tercapai tujuan membentuk insan kamil yang mampu merefleksikan nilai kejujuran dalam tindakan sehari-hari (Jailani et al, 2019).

Jurnal ini menjelaskan bahwa pembinaan karakter jujur merupakan bagian penting dari tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD.S Plus Syania, Sumedang, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan observasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor sikap jujur siswa cukup tinggi (80,23), yang berarti implementasi pembinaan karakter di sekolah berjalan cukup baik. Meski demikian, ada kendala seperti keterbatasan guru dalam mengintegrasikan nilai kejujuran ke materi, pengaruh lingkungan negatif, serta kebiasaan siswa yang belum sepenuhnya terbiasa bersikap jujur dalam kondisi tertentu.

Jurnal ini menegaskan pentingnya peran PAI dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan terstruktur, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan visi yang jelas, program yang terencana, dan konsistensi dalam penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembinaan karakter siswa adalah proses penerapan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik, yang mencakup pemberdayaan, keteladanan, intervensi, integrasi dalam program sekolah, dan pendekatan personal (screening). Implementasi ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap (afektif) dan kebiasaan perilaku (psikomotorik) yang sejalan dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (Imamah et al, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, implementasi pembinaan karakter siswa dilakukan guru melalui peran sebagai panutan (uswah hasanah), pemberi motivasi, fasilitator, dan pembimbing yang mendekatkan siswa pada pengamalan nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Tujuannya adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh (insan kamil) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

B. Pembinaan Akhlak Melalui Penanaman Konsep Hadist Ihsan, Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan kamil, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Alawy et al, 2024). Salah satu fondasi utama dalam proses ini adalah penanaman konsep ihsan sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu” (HR. Muslim). Menurut Imam Nawawi, ihsan adalah penghayatan spiritual yang melahirkan

akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesadaran batin bahwa Allah selalu mengawasi akan membentuk perilaku yang jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab.

Selain itu, tafsir Ibnu Hajar menegaskan bahwa ihsan berfungsi sebagai motivasi moral untuk menjauhi maksiat dan memperkuat keikhlasan. Dengan menyadari bahwa Allah mengetahui setiap niat dan tindakan, peserta didik terdorong untuk berbuat baik bukan hanya karena aturan atau pengawasan guru, melainkan karena dorongan iman dan rasa tanggung jawab di hadapan Allah Swt. Hal ini menjadikan nilai ihsan sebagai pondasi yang menanamkan kesadaran diri siswa agar selalu mengedepankan perilaku terpuji dalam semua situasi. Lebih lanjut, Yusuf al-Qaradawi memaknai ihsan sebagai prinsip etik universal yang berlaku dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurutnya, penanaman konsep ihsan dalam pendidikan akhlak tidak cukup hanya sebagai teori kognitif, tetapi harus sampai pada tahap penghayatan (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik). Dengan demikian, pembinaan akhlak melalui nilai ihsan akan membentuk karakter siswa yang bukan hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk mengamalkannya dengan ikhlas.

Dengan menanamkan konsep ihsan, pembinaan karakter siswa menjadi lebih bermakna karena menyentuh dimensi hati dan spiritualitas, bukan hanya perilaku lahiriah. Nilai ihsan menumbuhkan kesadaran batin untuk selalu berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat, sehingga membangun kepribadian yang kokoh, mandiri, dan konsisten. Proses pendidikan yang berlandaskan ihsan juga mendorong terciptanya suasana belajar yang penuh keteladanan, empati, kepedulian, dan saling menghargai. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang berbasis penanaman nilai ihsan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang utuh: beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Konsep ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat (Anwar & Salim, 2019). Dengan demikian, integrasi konsep ihsan dalam pembinaan akhlak bukan hanya memperkuat aspek moral siswa, tetapi juga membangun pondasi spiritual yang menjadi sumber lahirnya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Nilai-nilai Ihsan dalam Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah

Pada subbab ini dibahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai ihsan dapat diimplementasikan dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan pendidikan akhlak Islam. Implementasi ini dimulai dengan penanaman nilai religius dan akidah, di mana peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran spiritual yang kuat, menjalankan ibadah dengan ikhlas, dan menumbuhkan cinta kepada Allah Swt. Nilai ihsan menekankan pentingnya kehadiran hati saat beribadah, sehingga setiap tindakan dan ucapan siswa bukan hanya memenuhi kewajiban lahiriah, tetapi juga dilandasi niat yang tulus. Dengan demikian, aspek religius tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Selain itu, implementasi nilai ihsan tercermin melalui pembiasaan perilaku berakhlak mulia seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab yang diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Keteladanan guru memegang peranan penting sebagai contoh nyata nilai ihsan yang dapat ditiru siswa. Di samping itu, nilai-nilai karakter juga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah, misalnya melalui materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan penegakan tata tertib, sehingga tercipta suasana sekolah yang mendukung lahirnya perilaku positif.

Proses implementasi ini menegaskan bahwa pembinaan karakter siswa tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan tentang baik dan buruk (ranah kognitif), tetapi harus menyentuh penghayatan nilai (afektif) serta diwujudkan dalam tindakan nyata (psikomotorik). Dengan pendekatan berbasis nilai ihsan, pembinaan karakter menjadi lebih bermakna karena membentuk kesadaran batin siswa untuk selalu merasa diawasi Allah Swt., sehingga mereka

terdorong untuk berperilaku baik meskipun tidak diawasi langsung oleh guru atau orang tua. Inilah yang membedakan pembinaan karakter dalam perspektif Islam, yang tidak hanya menekankan aturan lahiriah, tetapi juga menumbuhkan motivasi moral dan spiritual dari dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai ihsan juga memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter sosial siswa, seperti kepedulian terhadap sesama, empati, dan kemampuan bekerjasama. Kesadaran bahwa Allah Swt. selalu mengawasi setiap tindakan mendorong siswa untuk menjaga hubungan baik dengan teman, menghormati guru, membantu mereka yang membutuhkan, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan akhlak, pembiasaan perilaku sosial yang positif ini dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti, program bakti sosial, kegiatan keagamaan bersama, dan aktivitas kelompok yang melatih kerjasama dan saling menghargai.

Selain itu, penerapan nilai ihsan dalam pembinaan karakter siswa juga dapat diperkuat melalui program-program sekolah yang terencana dan berkesinambungan. Misalnya, melalui pembelajaran tematik yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai akhlak, penerapan reward and punishment yang mendidik, serta budaya sekolah yang konsisten mengingatkan siswa untuk berperilaku baik. Guru sebagai teladan utama berperan penting dalam membimbing siswa agar tidak hanya menghafal konsep ihsan, tetapi juga memahami dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi nilai ihsan menjadi strategi integral yang menyatukan pembelajaran kognitif, penanaman sikap, dan pembiasaan perilaku. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk karakter siswa yang tidak hanya baik karena aturan sekolah, tetapi karena kesadaran batin yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Proses pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai ihsan akhirnya melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, akhlak mulia, dan sikap tanggung jawab sebagai insan yang selalu merasa dekat dengan Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter siswa melalui penanaman nilai ihsan memiliki dimensi yang menyeluruh. Ihsan tidak hanya menjadi prinsip yang bersifat teoritis, tetapi juga menjadi sumber motivasi moral dan spiritual yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap perilaku mereka. Kesadaran batin untuk selalu merasa diawasi Allah Swt. menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta menghindari perilaku tercela meskipun tanpa pengawasan langsung.

Implementasi nilai ihsan sebagai fondasi pendidikan akhlak juga menjembatani tiga ranah penting dalam proses pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, siswa tidak hanya memahami konsep ihsan sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga menghayatinya sebagai kesadaran hati dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Peran guru, budaya sekolah, pembiasaan, serta keteladanan menjadi sarana penting agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar hidup dan tercermin dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, pendekatan pembinaan karakter yang berlandaskan pada pemahaman konsep ihsan sebagaimana dijelaskan dalam tafsir hadis Jibril menjadi lebih dari sekadar program pendidikan formal. Ia menjadi jalan untuk membangun pribadi muslim yang utuh (*insan kamil*), yang mampu menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai makna konsep *ihsan* dalam Hadis Jibril serta relevansinya terhadap pembinaan karakter siswa, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Pertama, konsep ihsan sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril (HR. Muslim) bermakna “*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” Pemahaman para ulama seperti Imam Nawawi, Ibnu Hajar, dan Yusuf al-Qaradawi memberikan dimensi makna yang luas: ihsan sebagai penghayatan spiritual tertinggi yang melahirkan akhlak mulia, motivasi moral untuk menjauhi maksiat, memperkuat keikhlasan, dan sebagai prinsip etik universal yang dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kedua, nilai-nilai ihsan berkontribusi penting dalam pendidikan akhlak karena bukan hanya menekankan aspek kognitif atau pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menyentuh dimensi afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (pengamalan perilaku). Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi menumbuhkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, serta kepedulian sosial dalam diri siswa. Nilai ihsan menjadi pondasi spiritual yang mendorong siswa untuk senantiasa berperilaku baik, meskipun tanpa pengawasan langsung.

Ketiga, implementasi nilai ihsan dalam pembinaan karakter siswa dapat dilakukan melalui beberapa langkah penting, yaitu penanaman nilai religius dan akidah, pembiasaan perilaku berakhlak mulia, keteladanan guru, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan program sekolah, serta penguatan sikap sosial dan kepedulian. Pendekatan ini menjadikan pembinaan karakter sebagai proses yang menyeluruh, terencana, dan sistematis, yang memadukan teori, pembiasaan, serta keteladanan. Dengan demikian, nilai ihsan yang bersumber dari Hadis Jibril dapat menjadi prinsip dan strategi penting dalam pendidikan akhlak di sekolah. Implementasi nilai ihsan diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual yang mendalam, serta rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, M. H., & Mardiah, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Pulau Pajene kang (Studi tradisi Tammu Taung dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Alawy, N., et al. (2024). Muatan kurikulum pendidikan Islam dalam hadith Jibril: Kajian materi dan metode pembelajaran. *Kuttab*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i1.1977>
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Apriyani, N., et al. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>

- Handayani, D., & Khoris, Q. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam cengkeraman kekuasaan orde baru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5380>
- Imamah, Y. H., et al. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Jabbar, M. R. A. A., et al. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam manajemen strategik untuk membangun keunggulan kompetitif lembaga pendidikan Islam di era globalisasi digital. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 185. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153>
- Jailani, A., et al. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4939>
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). *Data kasus bullying 2024*. Tirto.id.
- Malik, M. M. (2021). Ihsan as Islamic ethical virtue for neighborhood community coexistence. *Addaiyan Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 3(12), 14. <https://doi.org/10.36099/ajahss.3.12.3>
- Mu'izzuddin, M., et al. (2024). Manajemen kesiswaan dalam perspektif Alqur'an dan implementasinya di sekolah. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 455. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3506>
- Risnawati, R., et al. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik SMAN 13 Bone. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 920. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3371>
- Samal, A. L., et al. (2023). Character education through Islamic education: An implementation to high school Muslim students in North Minahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1288. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3730>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an. *Eduprof Islamic Education Journal*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>